

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari siswa di jenjang pendidikan formal mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) bahkan Perguruan Tinggi. Berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 pada standar isi pembelajaran matematika untuk semua jenjang pendidikan dasar dan menengah menyatakan bahwa tujuan mata pelajaran matematika di sekolah adalah agar siswa mampu :

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah
2. Menggunakan penalaran pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merangsang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah
5. Memiliki sikap matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari

Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika di atas, terlihat bahwa memecahkan masalah merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa karena memecahkan masalah sangat penting dalam matematika. Sebagaimana yang dijelaskan Lester dalam Sugiman (2015) yang menyatakan

bahwa “*problem solving is the heart of mathematics*” yang berarti jantungnya matematika adalah pemecahan masalah. Shadiq (2014 : 3) juga menyatakan bahwa puncak keberhasilan pembelajaran matematika adalah ketika mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Dikarenakan pada proses pemecahan masalah, peserta didik menggunakan pengetahuan matematika, kemampuan bernalar dan berkomunikasi, serta memiliki sikap yang baik terhadap matematika. Adapun dalam Islam telah dijelaskan dalam QS. Al Mudatsir ayat 1-7 tentang pemecahan masalah sebagaimana berikut ini:

يٰۤاَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ فَمٰۤاٰنذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾
وَلَا تَمَنَّۢنْ تَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

Artinya:

1. Hai orang yang berkemul (berselimut), 2. Bangunlah, lalu berilah peringatan! 3. Dan Tuhanmu agungkanlah! 4. Dan pakaianmu bersihkanlah, 5. Dan perbuatan dosa tinggalkanlah, 6. Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. 7. dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.”

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa orang-orang yang sedang menghadapi suatu masalah cenderung tidak segera menyelesaikannya dan memutuskan untuk menyendiri, tetapi Rasul memerintahkan untuk bertemu dengan orang lain dan menceritakan masalah yang sedang dihadapinya. Kemudian diperintahkan untuk meyakini bahwa setiap masalah adalah ujian dari Allah SWT. Selain itu, kita diperintahkan untuk memperbaiki diri kita, ikhlas dalam segala hal, dan kemudian bersabar. Ayat Al Qur'an di atas membuktikan bahwa sebagai manusia, semua akan mengalami ujian dari

Allah SWT berupa suatu masalah atau apapun. Dan ujian tersebut wajib untuk diselesaikan dengan tetap mengingat Allah. Baik dengan berdoa memohon petunjuk-Nya maupun dengan bercerita kepada teman yang tepat. Hal tersebut sudah tercantum dalam Al Qur'an. Berdasarkan hal tersebut pemerintah berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Namun kenyataannya untuk mencapai tujuan mata pelajaran matematika tersebut, masih banyak terdapat permasalahan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan seorang guru matematika yaitu Ibu Dian Andriani, S.Pd di SMA Nurul Iman Palembang, bahwa kemampuan siswa dalam mengerjakan soal matematika masih kurang, karena tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah. Pada umumnya, dalam mengerjakan soal pemecahan masalah siswa terfokus pada jawaban akhir dan cenderung mengesampingkan cara pemecahan. Selain itu, kemampuan siswa dalam memahami masalah masih rendah sehingga dalam penyelesaian soal terasa sulit bagi siswa. Ini menandakan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah.

Salah satu langkah yang bisa dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa adalah memilih model serta metode pembelajaran yang tepat dan berorientasi pada kompetensi siswa khususnya kemampuan pemecahan masalah matematis. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahmudi (2008) menunjukkan bahwa yang mengikuti pembelajaran dengan model *problem posing* mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam memecahkan masalah.

Menurut Christou (dalam Nazir, 2016:704) *Problem posing* telah menjadi alternatif pembelajaran matematika saat ini. Reformasi pembelajaran matematika terkini merekomendasikan penerapan *problem posing* dalam pembelajaran matematika. Pada prinsipnya, model pembelajaran *problem posing* adalah suatu model pembelajaran yang mewajibkan para siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar soal (berlatih soal) secara mandiri. Hal ini sejalan dengan Suryosubroto (2009: 203) yang menyatakan bahwa *Problem posing* atau pengajuan masalah-masalah yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan terfokus pada upaya peserta didik secara sengaja menemukan pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru. NCTM (2000) mengatakan bahwa *Problem Posing* meliputi aktivitas yang dirancang sendiri oleh siswa dan dapat merancang seluruh kemampuan siswa sehingga diperoleh pemahaman yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas peneliti mengambil judul “**Pengaruh Model *Problem Posing* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas X di SMA Nurul Iman Palembang**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh model *problem posing* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas X di SMA Nurul Iman Palembang ?”

C. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah diatas, maka peneliti dibatasi untuk melihat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada ranah kognitif mata pelajaran matematika yang diajarkan dengan model *problem posing* materi SPLDV.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model *problem posing* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas X di SMA Nurul Iman Palembang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini di antaranya adalah :

- a. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengalaman dan pengalaman tentang cara pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *problem posing*.
- b. Bagi siswa, dapat memberikan alternatif pembelajaran dalam memahami matematika dengan menggunakan model pembelajaran *problem posing*.
- c. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran agar dapat tercipta suasana pembelajaran yang efektif dan bermakna.
- d. Bagi sekolah, semoga menjadi penyempurnaan pembelajaran matematika untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika yang menyenangkan.